

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman vanili (*Vanilla planifolia*) merupakan salah satu famili anggrek (*Orchidaceae*) yang menghasilkan buah dengan bentuk seperti kacang buncis ketika masih segar. Dengan melalui segala proses dan teknik tertentu maka akan menghasilkan aroma wangi yang khas dan biasa digunakan sebagai bahan tambahan makanan, minuman, bahkan kosmetik dan obat-obatan. Tanaman vanili sangat cocok dengan wilayah beriklim tropis seperti Indonesia. Berawal dari bangsa belanda yang bernama Teysmann yang melakukan penanaman dan penyerbukan secara manual di Kebun Raya Bogor lalu dengan cocoknya iklim di Indonesia membuat populasi tanaman ini cepat menyebar ke beberapa wilayah diantaranya Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan (Setiadi, 2010).

Tanaman vanili merupakan salah satu tanaman rempah yang mempunyai nilai jual tinggi. Tanaman vanili di Indonesia banyak digemari konsumen dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut disebabkan kualitas vanili Indonesia yang lebih unggul dibandingkan vanili Mexico, Amerika Serikat, Madagaskar yang juga dikenal sebagai penghasil vanili dengan kualitas yang cukup baik. Berdasarkan nilai ekspor, Indonesia berada di peringkat ke-3 perdagangan ekspor vanili dengan nilai sekitar 1,1 triliun rupiah, berada dibawah negara Madagaskar dan Prancis (Pertanian, 2019). Atas dasar tersebut maka perlu dikembangkan suatu metode budidaya tanaman vanili sehingga mampu menghasilkan bibit-bibit vanili yang baik.

Vanili di Indonesia pada umumnya merupakan perkebunan rakyat, sehingga dalam upaya budidaya terkendala oleh rendahnya penguasaan teknologi karena sulitnya penanaman secara generatif. Maka dari itu para petani lebih memilih melakukan penanaman secara vegetatif melalui stek sulur yang secara teknis lebih mudah dilakukan. Pada umumnya stek sulur ini dapat langsung ditanam di lahan, namun untuk mengurangi resiko kematian dapat dilakukan pembibitan terlebih dahulu. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan stek vanili di

pembibitan adalah dari media tanam yang digunakan, dengan komposisi campuran media yang baik maka syarat tumbuh yang dibutuhkan tanaman seperti baiknya aerasi, drainase dan ketersediaan unsur hara bisa didapat dari media tanam tersebut (Fajri, 2016).

Komposisi media tanam dapat berupa satu jenis bahan saja, namun untuk mencapai kondisi yang diinginkan tidak sedikit yang menggunakan campuran dari beberapa jenis bahan. Pada umumnya komposisi media terdiri dari top soil, pupuk kandang dan pasir dengan perbandingan 1:1:1. Pupuk kandang sendiri bermacam-macam jenisnya dan tentu saja dengan kandungan yang berbeda-beda dengan dominan unsur haranya masing-masing. Pupuk kandang yang berasal dari usaha tani pertanian antara lain diperoleh dari kotoran sapi dan kambing. Komposisi hara pada masing-masing kotoran hewan berbeda tergantung pada jumlah dan jenis makanannya (Hartatik & Widowati, 2006). Dengan pernyataan tersebut maka ada kemungkinan untuk terjadinya perbedaan pengaruh yang diberikan pada setiap komposisi media yang berbeda terhadap suatu tanaman.

Untuk mendapatkan hasil bibit yang optimal maka tidak cukup jika hanya mengandalkan unsur hara yang terdapat pada media tanam saja. Pembibitan menggunakan polibag memiliki kelemahan yaitu keterbatasan jumlah media. Selama pembibitan berlangsung maka unsur hara yang terkandung pada media akan semakin habis. Untuk mengatasi hal tersebut, petani seringkali menambahkan pupuk pada media. Seiring berkembangnya waktu, pupuk organik menjadi pilihan baik untuk menekan penggunaan pupuk kimia dengan alasan kelestarian lingkungan. Pupuk organik dapat berbentuk padat maupun cair. Pupuk organik cair menjadi pilihan yang baik jika ingin tanaman segera menyerap unsur hara yang terkandung di dalam pupuk tersebut karena bentuknya yang berupa larutan. Selain dapat diaplikasikan ke dalam media tanam, pupuk organik cair juga dapat diaplikasikan langsung ke tanaman. Salah satu pupuk organik cair adalah pupuk organik cair dari daun lamtoro (Putri & Aulawi, 2019).

Sebagai pupuk organik cair, daun lamtoro adalah salah satu tanaman legume dengan kandungan hara yang tinggi terutama kandungan nitrogen. Unsur nitrogen memiliki manfaat yang baik bagi pembibitan karena dapat mempercepat

pertumbuhan vegetatif pada tanaman. Menurut Palimbungan (2006) kandungan unsur hara pada daun lamtoro meliputi 3,84% N; 0,2% P; 2,06% K; 1,31% Ca; 0,33% Mg.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pupuk kandang yang terbaik dan mengetahui pengaruh dari pemberian pupuk organik cair daun lamtoro. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui interaksi antara jenis pupuk kandang dan konsentrasi pupuk organik cair lamtoro.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jenis pupuk kandang bagi pertumbuhan bibit vanili?
2. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk organik cair daun lamtoro terhadap bibit tanaman vanili?
3. Apakah ada interaksi antara komposisi media dan konsentrasi pupuk organik cair daun lamtoro terhadap pertumbuhan bibit vanilli?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh jenis pupuk kandang bagi pertumbuhan bibit vanili.
2. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik cair daun lamtoro terhadap bibit tanaman vanili.
3. Mengetahui interaksi antara jenis pupuk kandang dan konsentrasi pupuk organik cair daun lamtoro bagi pertumbuhan stek vanili.

1.4 Manfaat

a. Bagi Masyarakat

Petani akan mengetahui pengaruh dari jenis pupuk kandang dan pemberian pupuk organik cair daun lamtoro terhadap pertumbuhan bibit vanili. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai kelestarian lingkungan dengan menekan adanya penggunaan pupuk kimia. Kemungkinan juga akan mengurangi pengeluaran untuk pemupukan, karena harga terjangkau.

b. Bagi Peneliti

Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian sejenis.